



UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI KRIDHA JATI DI SANGGAR HAYU BUDAYA KELURAHAN PENGKOL JEPARA

Nainul Khutniah[✉] Veronica Eny Iryanti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni
2012

Keywords:
*Efforts to Defend, Existence,
Dance Kridha Jati*

Abstrak

Tari Kridha Jati merupakan tari khas kota Jepara yang menggambarkan kegiatan keseharian sebagian besar masyarakat Jepara sebagai pengrajin ukir, dan merupakan kegiatan mengukir tersebut menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Jepara. Sejak terciptanya tari Kridha Jati pada tahun 1996, tari Kridha Jati tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat Jepara, dan juga tidak mampu menarik minat para generasi muda untuk mempelajari tari tersebut. Penelitian ini mengambil subjek Upaya Mempertahankan Eksistensi tari Kridha Jati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata.

Abstract

Dance is a dance typical Kridha Jati Jepara city which describes most of the daily activities as craftsmen Jepara carving, and an activity carved into one of the main livelihood for the people of Jepara. Since the creation of dance in 1996 Kridha Jati, dance Kridha Jati not necessarily be directly known to all the people jepara, and also not able to attract the younger generation to learn the dance. This research takes a subject attempts Maintaining existence Kridha Jati dance. The purpose of this study was to determine and describe efforts Kridha Jati Maintaining Presence Dance Studio Hayu Budaya Identity in Urban pengkol Jepara district Jepara regency. The results showed that the efforts made by the studio and studio collaboration with the local government Jepara, Jepara Tourism Office and School where Endang Rahayu Murtining tutor. Additionally, this study describes various dance Kridha Teak, Teak Kridha dance accompaniment and performance aspects including grooming and fashion dance Kridha Jati. Another finding that existence of Kridha Jati Dance, as well as supporting and inhibiting factors Kridha Jati dance.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nainul@yahoo.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Jepara adalah kota kecil di Jawa Tengah Indonesia yang terletak di Pantai Utara Jawa. Kabupaten Jepara memiliki populasi sekitar satu juta jiwa. Kota Jepara adalah kerajaan penting pada pertengahan abad ke-XVI, setelah diperintah oleh Ratu Kalinyamat. Belanda kolonial disingkirkan sebanyak dua kali dalam satu tahun untuk memecahkan monopoli perdagangan mereka di Jepara. Ratu kalinyamat juga berjasa dalam membudayakan seni ukir yang sekarang menjadi andalan utama ekonomi Jepara. Selain itu seni ukir menjadi identitas kota Jepara, hal ini dibuktikan adanya peninggalan seni ukir pada bagian-bagian Masjid yang berada di Mantingan, di mana desa Mantingan merupakan tempat pemakaman Ratu Kalinyamat dan suaminya Pangeran Hadirin.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan seni ukir yang selama ini berkembang di masyarakat dan mengalami kemajuan serta mengalami pergeseran diberbagai hal. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah setempat yang pada masa itu pemerintahan daerah masih dipimpin oleh Drs. Bambang Poerwadi meminta para seniman yang ada di Jepara untuk menciptakan tarian yang menyimbolkan kabupaten Jepara sebagai Kota Ukir. Tujuan tersebut dimaksudkan supaya seni ukir bisa dinikmati melalui seni lain yaitu melalui seni tari, selain itu juga dimaksudkan supaya Jepara bisa mengikuti lomba tingkat nasional di Jakarta. Setiap kesenian tradisional mempunyai fungsi keberadaannya dalam masyarakat.

Pada tahun 1996 Endang Murtining Rahayu yang mempunyai basik seniman ISI Jogjakarta termotivasi untuk mewujudkan keinginan beliau. Endang Murtining Rahayu pada saat itu menawarkan kepada Drs. Bambang Poerwadi dan team pembuat rumusan tari bersama Kasi Kebudayaan Jepara untuk mengubah dan

mengembangkan tari yang pernah Endang Murtining Rahayu buat bersama kawan-kawan yang bernama tari Ukir-ukiran menjadi lebih terkonsep lagi sesuai identitas kabupaten Jepara. Pihak pemerintah kabupaten Jepara pun menyetujui hal tersebut.

Terciptalah pada saat itu juga tari Kridha Jati dengan waktu tiga hari. Tari Kridha Jati merupakan tari yang mempunyai arti Kridha “karya muda” dan Jati adalah ciri kota Jepara sebagai kota Ukir dan terkenal dengan ukiran kayu jatinya. Dengan demikian tari Kridha Jati adalah “Jati Ukir Karya Muda”. Tari Kridha Jati merupakan tari yang menceritakan kegiatan orang mengukir, dari proses pencarian kayu di hutan, menggambarkan obyek di kayu, menatah hingga diplitur warna-warni, kemudian dipasarkan. Gerakan yang dilakukan adalah gerakan menirukan gerak keseharian para pengrajin ukir yang diungkapkan dengan memperindah dan mengembangkan gerakan keseharian tersebut menjadi gerak gagah putra alus yang ditampilkan dengan gerakan trisik, mlaku, telu, tumpang tali, sehingga menjadi tarian yang utuh dan dapat dinikmati.

Menurut Endang Murtining Rahayu tari Kridha Jati mendapat penghormatan sebagai tari khas kabupaten Jepara, hal ini dikarenakan tari Kridha Jati bisa mewakili kegiatan keseharian sebagian besar masyarakat Jepara sebagai pengrajin ukir, dan merupakan kegiatan mengukir tersebut menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Jepara.

Setelah terciptanya tari Kridha Jati tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat jepara, dan juga tidak mampu menarik minat para generasi muda untuk mempelajari tari tersebut. Namun hal ini tidak membuat Endang Murtining Rahayu patah semangat untuk mensosialisasikan tari Kridha Jati. Endang Murtining Rahayu pun menjalankan sosialisasinya dengan melalui kegiatan sanggar beliau mengajarkan tari Kridha Jati,

pementasan-pementasan, dan juga mengajarkan tari Kridha Jati kepada anak didiknya pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstrakurikuler tari.

Berdasarkan perjalanan sejarah tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengetahui Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. (abstrak.digilib.upi.edu).

Upaya mempertahankan bisa juga diartikan pelestarian. Pelestarian dalam kamus bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan

untuk menguatkan nilai-nilai budayanya. (deeanastasia.blogspot.com/.). Menurut Jacobus (2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Save M. Dagun (1990: 190) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sistere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Menurut Durkheim (1990: 162) arti *eksistensi* (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat *eksistensi*, istilah *eksistensi* diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Di sini kata *eksistensi* diturunkan dari kata kerja latin *ex-sistere*. Berada (*to exist*) artinya muncul atau tampil keluar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada (Ostina Panjaitan, 1996: 14). Dalam kamus kata serapan, Martinus (2001: 149) mengungkapkan bahwa *eksistensi* adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa "adanya" yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari *eksistensi* tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Dapat disimpulkan bahwa, sama yang terjadi pada *eksistensi* kesenian tari Kridhajati, yang mengalami proses lahir dan berkembang menurut keadaan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat saat itu. Eksistensi menurut Kierkegaard (1996: 6) menyatakan bahwa manusia itu eksistensi, bereksistensi

berarti merealisasikan diri, terlibat (engagement), mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya, dapat diartikan bahwa manusia saja yang bereksistensi karena dunia hewan-hewan dan segala sesuatu yang lain hanya ada. Juga Tuhan ada. Tetapi manusia harus bereksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu seperti ia akan ada secara abadi). Kierkegaard mengartikan eksistensi sebagai cara berada setiap individu manusiawi yang konkret dan unik. Menurut Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka *eksistensi* kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam se-keliling. Menurut M.Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 24). Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang (Corrie Hartong 1996: 32). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986:3). Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari

diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut. Sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Menurut Amir rochyatmo (1986:73), tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Begitupun dengan tari Kridha Jati yang menggambarkan kegiatan masyarakat Jepara terhadap kegiatan mengukir, mempunyai nilai keindahan tersendiri sebagai tari khas kabupaten Jepara yang mengidentitaskan sebagian besar kegiatan masyarakat Jepara. Tari juga bisa dibedakan berdasarkan pola garap. Dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tari Kridha Jati yang berdasarkan pola garap, merupakan tari Tradisional. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tari tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (M.Jazuli, 2008:71).

Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi, tari Kridha Jati merupakan tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang (Soedarsono, 1972:20). Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Fungsi tari dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingan upacara, untuk hiburan,

sebagai seni pertunjukan, dan media pendidikan. Sedangkan fungsi tari Kridha Jati bagi kehidupan adalah berfungsi sebagai hiburan. Kata hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya (M.Jazuli, 2008:58).

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:974) mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian). Maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan sesuatu yang dilihat dan didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Murgiyanto (1996:49) seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan iringi musik.

Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) perilaku manusia atau disebut juga pertunjukan, 2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian. Pertunjukan jenis ini yang penting bukanlah bentuk ungkapan artistiknya, melainkan tujuannya sangat diperlukan oleh masyarakat (Soedarsono 2002:105).

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki atau pelaku wanita dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia atau umur seni

pertunjukan juga bervariasi, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi yaitu pelaku tunggal berpasangan dan kelompok (Cahyono 2002:79).

Gerak adalah yang menjadi unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap bisa dikatakan gerak dalam seni tari adalah merupakan hasil dari proses pengolahan dari gerak yang telah mengalami stilisasi atau diolah (Jazuli 1989:4). Menurut Murgiyanto (1992:4) bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distorsi (perubahan) dari bentuknya yang biasa.

Musik iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya berasal dari sumber yang sama pula. Fungsi iringan dalam tari menurut Jazuli (1989:9) sebagai berikut: 1) Sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) Sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya, 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan.

Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pemertasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli 1989 : 16). Dalam pemertasan tari tata rias sangatlah membantu mewujudkan ekspresi muka penari. Tata rias busana tidak sekedar

bertujuan untuk mempercantik diri atau ganteng, tetapi betul-betul disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari. Rias yang tidak sesuai dapat memberi kesan jelek, juga dapat mengacaukan ekspresi penari tersebut (Suhendi 1986:8). Tata rias bagi penari senantiasa menjadikan perhatian yang sangat penting karena fungsi rias disamping merubah karakter pribadi menjadikan faktor tokoh yang diperankan, juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilan (Jazuli 1989:18). Tata rias wajah yang digunakan untuk tari Kridha Jati adalah rias korektif baik untuk penari wanita maupun penari pria. Menurut Sri Lestari dan Dyah Agus Sulistyowati (2002:28) organisasi merupakan salah satu wadah dalam pembentukan kolektivitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Organisasi ditandai dengan adanya aturan-aturan formal, hubungan kewenangan atau otoritas, pembagian kerja, dan keanggotaan yang di batasi. Bentuk-bentuk organisasi yang dikenal dalam masyarakat ada 3, yaitu (1) organisasi sosial masyarakat, (2) organisasi sosial keagamaan, (3) organisasi profesi.

Sanggar adalah salah satu contoh organisasi yang ada di masyarakat, sesuai bentuknya sanggar merupakan organisasi profesi, karena organisasi yang bercirikan terbentuk karena tujuan khusus yang saling berkaitan dengan permasalahan dengan kepentingan dalam suatu profesi. Hal yang menyatukan anggota dalam organisasi ini adalah tujuan, kepentingan dan visi yang sama. Sedangkan sanggar sendiri mempunyai arti suatu tempat atau sarana yang di gunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan (Wikipedia bahasa Indonesia 25/07/2012).

Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Rusliana, 1994: 13). Sedangkan menurut Poerwadarminto

(1984: 569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat (koentjaraningrat 1984: 38).

Sifat sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara professional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Bagi anggota sanggar yang telah menyelesaikan masa keanggotaannya mendapatkan bukti diri sebagai anggota berupa sertifikat. Disamping itu sanggar tari diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik di sanggar Hayu Budaya (Jazuli 1994 : 57).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisi maupun tari modern. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan ketrampilan menari bagi anggota belajarnya. Sanggar Hayu Budaya merupakan sanggar tari yang kegiatannya lebih memfokuskan pada bidang tari tradisional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis

Milles & Hiberman (1992:15-21), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Pengkol merupakan sebuah desa yang strategis, hal itu disebabkan karena letaknya yang tidak jauh dari pusat Kota Jepara. Kelurahan Pengkol dari kota kecamatan berjarak 1 km, dari kota kabupaten berjarak 1,5 km, dan dari ibu kota provinsi berjarak 84 km. Kelurahan Pengkol mempunyai batas wilayah sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mulyoharjo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Panggang, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ujung Batu, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Saripan. Kelurahan Pengkol memiliki luas wilayah 80.800 ha dengan curah hujan 3232 mm/th, yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian permukaan tanah 2-17 m dari permukaan air laut, suhu udara rata-rata 32°C. Kelurahan Pengkol terdiri dari 29 RT, 7 RW dan 1895 kepala keluarga. Jumlah penduduk Kelurahan Pengkol ±7022 jiwa, yang terdiri dari 6.994 jiwa WNI dan 28 jiwa WNA, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 3.517 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.505 jiwa. Wilayah Kelurahan Pengkol terbagi oleh pemukiman, jalan, dan bangunan umum, yang mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum maupun pribadi. Jenis pemukiman terbagi menjadi 4, yaitu rumah permanen ada 1.102, rumah semi permanen 684, rumah non permanen 144, dan perumnas 99. Untuk akses jalan ada tiga jenis, sarana komunikasi 3 jenis, sarana transportasi 5 jenis dan ada 46 usaha industri. Hal ini dikarenakan

Kelurahan Pengkol berada di pusat keramaian kota yang mudah dijangkau.

Kelurahan Pengkol memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Berdasarkan data yang tercatat di Kantor Kelurahan Pengkol, sampai bulan Juni 2012, penduduk kelurahan Pengkol berjumlah 7.022 jiwa, yang terdiri dari 3.517 jiwa laki-laki dan 3.505 jiwa perempuan, dengan rincian 6.994 jiwa WNI dan 28 jiwa WNA.

Mata pencaharian penduduk Jepara sebagian besar adalah wiraswasta, selain sebagai wiraswasta adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), pertukangan, tani, buruh tani, pensiunan, perdagangan dan jasa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk 5108 jiwa di kelurahan Pengkol tercatat sebanyak 349 penduduk telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi, 1.686 penduduk telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian 1.279 penduduk telah lulus jenjang pendidikan SMP dan 987 penduduk telah lulus SD dan, 614 penduduk sedang dalam proses penyelesaian pendidikan tingkat SD sedangkan sejumlah 193 penduduk tidak sekolah.

Penduduk Kelurahan Pengkol mayoritas memeluk agama Islam. Pemeluk agama lain yaitu Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu.

Sanggar Hayu Budaya

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang di gunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar yang ada di Kelurahan Pengkol dan bergerak dibidang pelatihan tari tradisional klasik ataupun kreasi baru. Sanggar tersebut bernama sanggar Hayu Budaya yang dipimpin oleh Endang Murtining Rahayu yang merupakan pencipta tari Kridha Jati, dan sanggar ini didirikan pada tahun 1988. Selain pelatihan, sanggar Hayu Budaya juga melakukan kegiatan penciptaan tari, tari yang sudah tercipta adalah tari Kridha Jati, sedangkan

yang masih dalam tahap rencana adalah tari Nelayan.

Pelatihan rutin yang diadakan di sanggar Hayu Budaya dilaksanakan satu minggu sekali, beda halnya jika ada pementasan. Diadakan latihan rutin sebelum hari pementasan, minimal tiga kali latihan berturut-turut sebelum pementasan.

Tari Kridha Jati

Tari Kridha Jati awal diciptakan pada tahun 1994 oleh Endang Murtining Rahayu sebagai koreografer atau pencipta tari dibantu kawan-kawan seniman membuat sebuah tarian, dan tarian itu diberi nama tari Ukir-Ukiran. Kemudian pada tahun 1996, Endang Murtining Rahayu atau dipanggil Rahayu mendapat perintah dari Bupati Jepara, pada masa itu Jepara masih dipimpin oleh Bambang, untuk membuat tarian khas yang mencirikan daerah Jepara sebagai identitas kota Jepara. Tarian itu dimaksudkan untuk mengikuti lomba tingkat nasional di Jakarta, dan masa itu Jepara terpilih mewakili Jawa Tengah.

Rahayu pada saat itu menawarkan kepada Bupati dan team pembuat rumusan tari bersama kasi Kebudayaan Jepara yang pada masa itu dijabat oleh Sarno Supodo, Sujono sebagai Kabag Umum, dan ir.Sugiarto sebagai kepala DPU, untuk merubah dan mengembangkan tari yang pernah dibuat Rahayu yaitu tari Ukir-Ukiran menjadi tarian khas Kota Jepara, dan lebih terkonsep lagi sesuai ciri daerah Jepara. Bupati dan para stafnya pada waktu itu langsung menyetujui, karena mengingat waktu yang sangat mendesak.

Rahayu mulai menggarap kembali tari Ukir-Ukiran menjadi lebih terkonsep sesuai jati diri Kota Jepara. Dalam waktu tiga hari, tari tersebut dapat terselesaikan dan diberi nama tari Kridha Jati, yang berarti Kridha adalah "karya muda", sedangkan Jati adalah ciri kota Jepara sebagai kota Ukir dan terkenal dengan ukiran kayu jatinya, yang berarti "Jati Ukir".

Jepara mengikuti lomba tingkat nasional tersebut dan mendapatkan urutan 16 dari 37 provinsi. Tari Kridha Jati disahkan oleh BAPEDA pada tanggal 9 April 2002. Tari Kridha Jati merupakan tari yang berfungsi sebagai hiburan yang bisa ditarikan secara tunggal, berpasangan, kelompok ataupun massal dan merupakan tari tradisional yang bersifat kerakyatan. Tari Kridha Jati mempunyai durasi pementasan selama 10 menit, dan tari Kridha Jati dapat di pentaskan di arena terbuka, tertutup, di lapangan atau di panggung karena dapat diiringi secara langsung ataupun kaset.

Tari Kridha Jati merupakan tari yang menceritakan kegiatan orang mengukir, dari proses pencarian kayu di hutan, menggambarkan obyek di kayu, menatah hingga diplitur warna-warni, kemudian dipasarkan. Gerakan yang dilakukan adalah gerakan menirukan gerak keseharian para pengrajin ukir yang diungkapkan dengan memperindah dan mengembangkan gerakan keseharian tersebut menjadi gerak gagah putra alus yang ditampilkan dengan gerakan trisik, mlaku, telu, tumpang tali, sehingga menjadi tarian yang utuh dan dapat dinikmati.

Eksistensi Tari Kridha Jati

Fungsi tari Kridha Jati sebagai penyambutan tamu

Tari Kridha Jati menceritakan tentang masyarakat yang melakukan kegiatan mengukir, dan kegiatan mengukir merupakan pekerjaan sebagian masyarakat Jepara, maka dari itu tari Kridha Jati merupakan tari khas kota Jepara. Sebagai tari khas kota Jepara, tari Kridha Jati mempunyai fungsi sebagai tari penyambutan dan merupakan tari tradisional kerakyatan.

Sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata, misalnya kunjungan Gubernur Jawa Tengah ke Jepara dalam acara pembukaan Pameran

kerajinan ukir yang diadakan di pendopo kabupaten pada tanggal 14 Agustus 2010, yang ditarikan tujuh orang ditarikan di plataran depan panggung.

Fungsi tari Kridha Jati sebagai hiburan

Fungsi tari Kridha Jati sebagai tari hiburan yang dimaksudkan disini adalah tari Kridha Jati dipentaskan untuk menghibur para penonton yang melihatnya, misalnya tari Kridha Jati yang dipentaskan dalam acara tertentu dan ditujukan untuk dipertontonkan seperti pada acara pentas seni.

Keberadaan Tari Kridha Jati

Keberadaan atau eksistensi tari Kridha Jati dapat dilihat dari intensitas pertunjukannya sesuai sumber yang didapat, peneliti dari hasil wawancara kepada pemimpin sanggar, selama surat penelitian di keluarkan yaitu bulan Mei sampai bulan Agustus, tari Kridha Jati pernah melakukan pentas sebanyak tiga kali, yaitu di desa Mlonggo dalam acara pesta pernikahan pada tanggal 6 Juni 2012, di pendopo bupati pada tanggal 2 Mei 2012, dan di stadion Kamal Junaidi pada tanggal 17 Agustus 2012. Pengelola sanggar mulai mengupayakan pentas tari Kridha Jati di daerah Jepara. Pengelola sanggar merasa bahwa tari Kridha Jati merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga tari Kridha Jati dapat pentas dalam acara-acara penting.

Perkembangan eksistensi tari Kridha Jati masih ada, mengingat bahwa pengelola masih mengupayakan pentas lebih lanjut dan pengelola juga bekerjasama dengan PEMDA serta Dinas Pariwisata. Dengan adanya kerjasama ini PEMDA dan Dinas Pariwisata berperan serta dalam perkembangan pentas tari Kridha Jati, hal ini dibuktikan dengan adanya pentas tari Kridha Jati dalam acara-acara penting PEMDA dan Dinas Pariwisata serta pernah ditampilkannya tari Kridha Jati secara massal pada tanggal 10 April 2009 dalam acara peringatan hari jadi kota Jepara

yang diadakan di alun-alun kota Jepara dan diikuti oleh 300 peserta dari sekolah-sekolah yang ada di Jepara yang meliputi SMA Negeri 1 jepara, SMK 3 jepara, SMA Bakti Praja, SMP Negeri 1,2 5 dan 6. Pernah juga diadakan pentas dalam acara Pokdarwis pada tanggal 23 juni 2011 di Purbalingga yang diikuti oleh ibu-ibu PKK. Perkembangan yang lain tentang pembaharuan gerak dari awal terciptanya tari Kridha Jati sampai sekarang belum pernah dilaksanakan, adanya perubahan kostum pada tari Kridha Jati yang semula tidak berpayet dan hanya satu warna menjadi berpayet dan mulai barani menambah warna sehingga terlihat modern.

Peminat Tari Kridha Jati

Pementasan tari Kridha Jati masih sering dilaksanakan apalagi pada acara-acara penting dan hari penting seperti sambutan tamu penting dan hari jadi kota Jepara. Selain pada acara-acara penting tari Kridha Jati juga sering dipentaskan pada acara-acara pernikahan (resepsi), hal ini dibuktikan adanya tarif pementasan yang disesuaikan dengan acara yang akan dilaksanakan dan sesuai jumlah penari yang diinginkan oleh pihak yang punya acara. Dengan adanya tarif yang dapat menyesuaikan dengan dana yang ada pada acara tersebut sehingga minat masyarakat maupun pihak dinas menjadi lebih banyak. Seringnya pementasan tari Kridha Jati dalam acara-acara penting yang diadakan oleh PEMDA dan Dinas Pariwisata serta pengelola sanggar masih mengupayakan eksistensi tari Kridha Jati secara lebih lanjut, menambah kekuatan eksistensi tari Kridha Jati.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridhajati Di Sanggar Hayu Budaya

Tari merupakan salah satu warisan budaya yang perlu kita jaga dan kita lestarikan keberadaannya, karena suatu budaya adalah cerminan suatu bangsa, maka dari itu sebagai warga yang baik kita perlu mempertahankan kebudayaan yang sudah

ada. Adapun Salah satu contoh warisan budaya adalah tari Kridha Jati yang ada di Jepara. Tari Kridha Jati tetap dijaga keberadaannya kerana merupakan tarian khas kota Jepara. Oleh karena itu sanggar Hayu Budaya berusaha untuk mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati. Adapun upaya tersebut antara lain:

Upaya Pihak Sanggar Hayu Budaya

Pengelola sanggar Hayu Budaya, upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati yang ada disanggar Hayu Budaya adalah diadakannya latihan secara terprogram dengan cara menetapkan tari Kridha Jati sebagai materi tetap bahan ajar di sanggar Hayu Budaya. Setiap ada murid baru materi yang diajarkan adalah tari Kridha Jati sebelum mempelajari tari lain yang diajarkan oleh pihak sanggar. Selain diajarkan di sanggar, tari Kridha Jati diajarkan di sekolah tempat pimpinan sanggar mengajar dalam materi ekstra.

Pementasannya sendiri biasanya diperagakan oleh murid sanggar yang sudah benar-besar bisa dan menguasai tari Kridha Jati, hal ini dilakukan karena untuk menjaga nama baik sanggar dan kualitas tari Kridha Jati itu sendiri supaya tetap diminati oleh masyarakat banyak. Selalu berusaha menawarkan dan menampilkan tari Kridha Jati di setiap permintaan pementasan, selain itu juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain.

Upaya Sanggar Bekerjasama dengan Pihak PEMDA

Upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati yang dilakukan pihak sanggar bekerjasama dengan pihak PEMDA, upaya yang dilakukan adalah selalu mementaskan tari Kridha Jati disetiap kesempatan dan hari-hari penting. Pihak PEMDA di sini sangat penting peranannya bagi kelangsungan pelestarian tari Kridha Jati, hal ini karena pengakuan dari PEMDA

atau peraturan daerah tentang tari Kridha Jati itu sendiri. Upaya yang dilakukan pihak PEMDA terkait kerjasama dengan pihak sanggar adalah selalu menampilkan tari Kridha Jati dalam acara event-event penting misalnya dalam acara penyambutan tamu dari instansi pemerintahan sebagai contoh pada tanggal 14 agustus 2010 sebagai tari penyambutan karena ada kunjungan dari Gubernur dan pernah di tampilkan pada tanggal Pada tanggal 10 April 2009 dalam acara peringatan hari jadi kota Jepara, Tanggal 23 Juni 2011 dalam acara acara pokdarwis di Purbalingga, 28 Desember 2011 peresmian pengoperasian PLTU, 2 Mei 2012 dalam acara peringatan hari Pendidikan dan selalu berusaha menggunakan penari dari sanggar Hayu Budaya

Upaya Sanggar Bekerjasama dengan Pihak Dinas Pariwisata

Kerjasama dalam upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati yang dilakukan pihak sanggar dengan pihak Dinas Pariwisata adalah sebagai berikut, Upaya yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata sama halnya dengan pihak PEMDA yaitu mengupayakan untuk menampilkan tari Kridha Jati dalam event-event penting, mengupayakan kederisasi dengan cara memberikan latihan kepada generasi selanjutnya, dan selain itu juga adanya penobatan tari Kridha Jati sebagai tari khas Kota Jepara.

Upaya Sanggar Bekerjasama dengan Pihak Sekolah

Upaya sekolah yang terdapat pembelajaran tari Kridha Jati sangat erat hubungannya dengan Rahayu selaku pengelola sanggar dan sebagai guru ekstra tari di sekolah-sekolah tempat Rahayu mengajar. Upaya yang dilakukan Rahayu dalam mempertahankan eksistensi tari di sanggar juga dilakukan Rahayu di sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan Rahayu yang masih berkaitan dengan upayanya

mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati di sanggar adalah:

1. Memperkenalkan tari Kridha Jati kepada anak didik di ekstra sekolah dengan cara mengajarkan tari Kridha Jati.
2. Memperkenalkan tari Kridha Jati pada masyarakat dengan cara pementasan dan pernah diadakan tari massal yang diikuti 300 peserta dari sekolah SMA, SMP yang ada di Jepara dalam acara hari jadi kota Jepara.
3. Menampilkan tari Kridha Jati dalam acara-acara penting di sekolah maupun diluar sekolah.

Tari Kridha Jati oleh pihak-pihak dinas, sanggar maupun sekolah telah diupayakan eksistensi penampilannya, upaya mempertahankan selanjutnya sudah direncanakan oleh pihak-pihak yang terkait sehingga memperluas pengetahuan masyarakat mengenai Tari Kridha Jati, tujuannya agar masyarakat sekitar Jepara tau mengenai Tari Kridha Jati yang merupakan tarian khas kota Jepara.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati

Sebuah usaha dalam mempertahankan sesuatu pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor pendukung ataupun penghambat. Begitu juga dengan upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati pasti tidak lepas dari faktor tersebut. Faktor pendukung adanya eksistensi tari Kridha Jati adalah:

1. Penari yang bagus dan pantas untuk dipamerkan atau dipentaskan.
2. Adanya dukungan dari pihak kelurahan mengenai perijinan dan dukungan moril.
3. Adanya dukungan dari PEMDA dan Dinas Pariwisata.

4. Terdapat banyak kesempatan untuk tampil dalam acara-acara penting baik di sekolah, PEMDA maupun Dinas Pariwisata.

Disisi lain dalam upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati terdapat faktor hambatan yang mempengaruhi sulitnya tari Kridha Jati untuk berkembang, diantaranya adalah:

1. Dari pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata kurangnya waktu untuk mensosialisasikan Tari Kridha Jati.
2. Belum ada bantuan dana dari Pemerintah Daerah untuk berkembangnya tari Kridha Jati.
3. Sulitnya mempertemukan penari pada waktu yang sama pada saat latihan.
4. Tidak banyak sanggar yang mengajarkan Tari Kridha Jati di lingkungan masyarakat Jepara.
5. Belum ada kerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengadakan penataran guru maupun lomba Tari Kridha Jati sehingga belum banyak sekolah yang bisa mengajarkan Tari Kridha Jati kepada siswa-siswi SMP maupun SMA.

Faktor pendukung upaya mempertahankan eksistensi yaitu dari pihak penari dengan cara mereka tetap menjaga kualitas, dan adanya dukungan dari pihak dinas, sekolah maupun sanggar Hayu Budaya. Sedangkan untuk faktor penghambat masih banyaknya masyarakat yang belum mengenal Tari Kridha Jati, pada saat latihan masih sulit mempertemukan penari, belum adanya bantuan dana dari pemerintah daerah untuk mendukung berkembangnya Tari Kridha Jati sehingga memperhambat kemajuan eksistensi Tari Kridha Jati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati disanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol kecamatan Pengkol kabupaten Jepara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Eksistensi pertunjukan tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol kecamatan Pengkol kabupaten Jepara bisa dikatakan “*eksis*”. Terkait dengan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati, upaya yang dilakukan oleh sanggar Hayu Budaya dengan pihak-pihak terkait yaitu tari Kridha Jati dijadikan materi tetap bahan ajar di sanggar Hayu Budaya, pementasan dengan mempertahankan kualitas, berusaha menampilkan tari Kridha Jati ketika ada permintaan penawaran pementasan. PEMDA dan Dinas Pariwisata berupaya mempertahankan eksistensi dengan menampilkan tari Kridha Jati dalam event-event PEMDA dan Dinas Pariwisata, pementasan pada ceremonial-ceremonial atau upacara-upacara penting/penyambutan tamu, melakukan kaderisasi dan penobatan tari Kridha Jati sebagai tarian khas kota Jepara.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut; Bagi para pelaku tari Kridha Jati harus selalu berlatih dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kreativitas pertunjukan agar mampu berkembang dan bagi masyarakat kelurahan Pengkol diharapkan ikut melestarikan tari Kridha Jati dengan cara mengikut sertakan generasi muda dalam berlatih tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya. Bagi pemerintah kabupaten Jepara atau pihak-pihak berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, rochyatmo. 1986. *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Astini, Siluh Made & Usrek T.U. 2007. “Tari Pendet sebagai Tari Balih Balihan (Kajian Koreografi)”. *Harmonia* Vol 8 No 2 Tahun 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Hartong, Corrie. 1990. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat (Atr, Tradition and Populace)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kierkegaard. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Margono, S. 1991. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinus. 2001. *Dalam Kamus Kata Serapan*. www.google.com
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy j. 2000. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ostina, Panjaitan. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Poerwadarminto, WJS. 1984. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rusliana. 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.

Save, M.Dagum.1990. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sedyawati, Edy.1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Diera Globalisasi*.Gajah Mada University Press.

Sri Lestari. 2002. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Sukoharjo: CV. Willian.

Wikipedia. *Bahasa Indonesia*.(25/07/2012)

www.abstrak.digilib.upi.edu//

www.deeanestasia.blogspot.com